
**ANALISIS PERAN CAMAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA ALAM DI
KECAMATAN SINDANGWANGI KABUPATEN MAJALENGKA**

Wieng Pranoto¹
Agus Subagyo²
Danny Permana³

1,2,3) Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan Fisip Unjani

Email Korespondensi : wieng.pranoto69@gmail.com

Abstrak

Abstrak Penelitian berjudul Analisis Peran Camat Dalam Pengembangan Pariwisata Alam di Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka, bertujuan untuk menganalisis dan meneliti peran kepala kecamatan dalam pengembangan pariwisata alam di Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka. Masalah utama dalam penelitian ini adalah bahwa pengembangan pariwisata alam di Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka, belum optimal. Dalam penelitian ini, peran kepala kecamatan Sindangwangi ditinjau dari tiga aspek, yaitu sebagai motivator, fasilitator, dan dinamisator.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menjelaskan data yang diperoleh dari observasi, dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, studi dokumen, dan studi literatur. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di kecamatan Sindangwangi telah berjalan dengan baik. Mengenai peran kepala kecamatan dalam proses pengembangan pariwisata, masih didominasi oleh peran sebagai motivator dan dinamisator. Adapun peran fasilitator, peran kepala kecamatan belum muncul karena beberapa keterbatasan yang dihadapi oleh kecamatan Sindangwangi. Sebagai solusi untuk mengoptimalkan peran camat sebagai fasilitator, camat berkoordinasi dengan pemerintah daerah, dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Majalengka. Sementara itu, untuk mengoptimalkan peran camat sebagai motivator dan dinamisator, camat melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata di kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka.

*Received : 22 Okt 2024**Accepted : 22 Okt 2024**Published : 22 Okt 2024*

Kata kunci: tata kelola kolaboratif, Pemerintah Daerah, Kodim 0508/Depok, Perencanaan Wilayah

Abstract

The research entitled Analysis Of The Role Of The Defendant In The Development Of Natural Tourism In Sindangwangi District, Majalengka Regency, the aim of this research is to analyze and examine the role of the sub-district head in the development of natural tourism in Sindangwangi District, Majalengka Regency. The main problem in this research is that the development of natural tourism in Sindangwangi District, Majalengka Regency, has not been optimal. In this research, the role of the sub-district head of Sindangwangi District is reviewed from three aspects, namely as a motivator, facilitator and dynamist.

This research uses a qualitative descriptive method by explaining the data obtained from observation, with data collection techniques using observation methods, interviews, document studies and literature studies. The data obtained was then analyzed qualitatively and presented descriptively. The results of the research show that tourism development in Sindangwangi sub-district has been going well. Regarding the role of the sub-district head in the tourism development process, it is still dominated by the role of motivator and dynamist. As for the role of facilitator, the role of the sub-district head has not yet emerged due to several limitations faced by the Sindangwangi sub-district. As a solution to optimize the role of the sub-district head as a facilitator, the sub-district head coordinates with the regional government, in this case the Majalengka Regency Tourism Office. Meanwhile, to optimize the role of the sub-district head as a motivator and dynamist, the sub-district head involves the community in the tourism development process in Sindangwangi sub-district, Majalengka district.

Keywords: collaborative governance, Regional Government, Kodim 0508/Depok, Regional Planning

*Received : 22 Okt 2024**Accepted : 22 Okt 2024**Published : 22 Okt 2024*

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini kita dapat amati dengan seksama bahwa ternyata terdapat gerak perubahan motivasi wisatawan dari kecenderungan wisata massal (*mass tourism*) ke arah wisata alternatif (*alternative tourism*) (Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi, 2021). Jika kita sedikit mengamati lebih jauh lagi, motivasi dan orientasi rekreasi para wisatawan belakangan ini terlihat mulai jenuh dengan objek-objek rekreasi yang kurang memberikan *self healing* dari apapun aktivitas dan kegiatan yang telah dilakukan mereka sebelumnya.

Kebanyakan para wisatawan sekarang ini seringkali mencoba hal baru dengan banyak mencari objek wisata alternatif yang cenderung menyuguhkan konsep alam, atau *back to nature*, dengan berbagai macam kecenderungan tujuan seperti diantaranya, adanya interaksi langsung dengan masyarakat sekitar, dapat belajar budaya, adanya petualangan, suguhan aktivitas alam perdesaan, kearifan lokal masyarakat sebagai atraksi dan keunikan-keunikan lokal yang disajikan menjadi minat dan potensi baru para wisatawan seperti misal *village tourism* (wisata perdesaan) ataupun konsep desa wisata sebagai destinasi wisata berbasis komunitas yang berlandaskan pada kearifan lokal kultural masyarakat yang dapat memicu peningkatan ekonomi berprinsip gotong royong dan *sustainable* (berkelanjutan) (Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi, 2021, hal. 29).

Tren wisata tersebut di Indonesia saat ini dapat dibilang juga wisata “Kota Kedua” yang merupakan area alternatif untuk melakukan wisata, kota kedua dalam hal ini bukan berarti merupakan kota utama seperti misal Bali, Yogyakarta, Medan, dan kota besar lainnya. Masyarakat Indonesia sekarang ini ternyata mulai menyadari adanya *over-tourism* di kota utama sehingga memilih kota kedua sebagai bentuk perlindungan lingkungan. Area- area di Indonesia sekarang ini dapat menjadi bagian dari tren wisata yang ada saat ini dengan merencanakan ekowisata desa sebagai wisata “Kota Kedua”.

Desa merupakan suatu bentuk lingkungan pemukiman yang memiliki ciri khusus baik alam maupun budaya dengan berbagai daya tarik di dalamnya. Kebanyakan area pedesaan digunakan untuk produksi ekonomi sehingga pembentukan kawasannya dipengaruhi oleh aktivitas manusia yang membentuk suatu lansekap yang unik, seperti yang telah dijelaskan di awal. Maka dari itu, wisata sekarang ini justru menjadi menarik di daerah pedesaan karena iklim, keadaan alam, lansekap dan cara hidup masyarakat pedesaan. Kegiatan utama masyarakat desa yang notabenehnya adalah wilayah pertanian yang dapat menciptakan corak kehidupan tertentu yang unik dan

*Received : 22 Okt 2024**Accepted : 22 Okt 2024**Published : 22 Okt 2024*

merupakan cara bagi masyarakat pedesaan untuk bertahan hidup.

Corak kehidupan desa secara sosiologis tersebut akan dipengaruhi kemudian dengan berbagai kegiatan wisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga diharapkan sebagai upaya pelestarian sosial, budaya, dan lingkungan desa. Desa wisata memiliki daya tarik berupa sumberdaya alam dan sumberdaya budaya. Hal tersebut adalah potensi yang dapat berkembang menjadi objek wisata dalam ekowisata desa. Perencanaan ekowisata desa memanfaatkan objek wisata desa berupa berbagai unsur budaya, gejala alam, bentang alam, suasana pedesaan, dan adat istiadat yang berada di desa tersebut.

Perencanaan ekowisata desa merupakan upaya untuk membangun desa sebagai daerah tujuan wisata yang memberikan keuntungan bagi pembangunan ekonomi masyarakat yang bermanfaat bagi masyarakat lokal dan secara nasional. Konsekuensi komersil dari hal tersebut salah satunya, desa akan mengalami paradigma sosial dengan peralihan dari sektor pertanian menjadi sektor jasa. Perencanaan ekowisata desa memiliki tujuan untuk memberdayakan masyarakat desa agar dapat memiliki keterampilan dalam melayani dan memberikan jasa wisata sehingga akan memberikan kepuasan terhadap pengunjung dan wisatawan sehingga penduduk desa tidak perlu bergantung hanya pada sektor pertanian, tetapi dapat melakukan pelayanan jasa wisata yang dapat memberikan kesejahteraan lebih baik.

Salah satu wilayah menarik yang dapat dijadikan sebagai tempat berkunjung untuk dapat melakukan *refreshing* ekowisata desa adalah Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat. Kecamatan Sindangwangi adalah kecamatan yang memiliki luas wilayah 31,76 km², yang terdiri dari 10 desa, diantaranya Desa Balagedog, Desa Bantaragung, Desa Buahkapas, Desa Jerukleuet, Desa Lengkong kulon, Desa Lengkong wetan, Desa Leuwilaja, Desa Padaherang, Desa Sindangwangi, dan Desa Ujungberung.

METODE PENELITIAN

Pemilihan metode penelitian yang tepat merupakan langkah penting dalam menjalankan sebuah penelitian. peneliti menggunakan metode penelitian “deskriptif” (*to describe*) melalui pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif atas dasar pertimbangan, bahwa fenomena dari objek yang diteliti dalam judul Tesis ini, yakni mengenai peristiwa sosial, kehidupan sosial, dan pengaturan perilaku masyarakat dinilai peneliti akan cukup kesulitan jika diaplikasikan melalui pendekatan statistik atau cara kuantifikasi. Meskipun juga dapat dilakukan, namun informasi yang lebih mendalam untuk dapat memaknai permasalahan unik dalam penelitian ini akan menjadi

*Received : 22 Okt 2024**Accepted : 22 Okt 2024**Published : 22 Okt 2024*

tidak optimal untuk diurai. Terlebih lagi, memang dalam hal ini keperluan peneliti dalam meneliti permasalahan penelitian ini diarahkan sedari awal untuk meninjau lebih mendalam permasalahan dari judul Tesis ini, sehingga diharapkan dapat menemukan kenyataan berupa kebenaran aktual dari fakta persoalan yang terjadi sebenarnya. Pilihan menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini sebagaimana Dimiyati dalam Ghony & Almanshur (2012, hal. 13) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk meneliti peristiwa sosial, gejala ruhani, dan proses tanda berdasarkan pendekatan non-positivis. Contoh lebih konkrit dijelaskan Strauss & Corbin bahwa penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk meneliti fenomena misalnya seperti, kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, keagamaan, atau hubungan kekerabatan (Ghony & Almanshur, 2012, hal. 13). Maka dari itu, tidak ada alternatif lain yang dapat dipilih peneliti selain menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini.

Melalui metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penarikan kesimpulan yang bersifat induktif sebagaimana metode penelitian kualitatif bekerja. Maksudnya, dalam proses penelitian peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk kemudian diinterpretasi dan disimpulkan secara umum. Sebagaimana Ghony & Almansur (2012, hal. 14) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif.

KERANGKA TEORI

Pengembangan kegiatan pariwisata diperlukan pengaturan- pengaturan alokasi ruang yang dapat menjamin *sustainable development* guna mencapai kesejahteraan masyarakat. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan kepariwisataan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan sumberdaya alam buatan secara berdaya guna, berhasil guna dan tepat guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mewujudkan perlindungan fungsi ruang dan mencegah serta menanggulangi dampak negatif terhadap lingkungan dan keamanan, oleh karena itu dibutuhkan strategi-strategi khusus dari pemerintah kita untuk mengelola kepariwisataan nasional. Karena dengan itu cara pengelola dapat lebih mudah dilaksanakan oleh pemerintah atau masyarakat luas.

Penataan ruang pada dasarnya merupakan sebuah pendekatan dalam mengembangkan wilayah yang bertujuan untuk mendukung komisi, ekonomi, sosial

*Received : 22 Okt 2024**Accepted : 22 Okt 2024**Published : 22 Okt 2024*

budaya dan lingkungan serta ditunjang dengan beberapa sarana prasarana demi mendapatkan tujuan yang diinginkan oleh masyarakat dan pemerintah dalam pengelolaan daerah-daerah pariwisata yang berada di daerah Kabupaten Majalengka. Penataan dan pengembangan ruang untuk menunjang kepariwisataan tidak hanya memberikan arahan lokasi investasi, tetapi juga haru memberikan arahan jaminan terpeliharanya ruang/daerah pengembangan pariwisata yang berkualitas dan mempertahankan keberadaan objek-objek pariwisata.

Keterbatasan dukungan sarana dan prasarana penunjang merupaka juga salah satu yang perlu diperhatikan. Di mana dukungan sarana dan prasarana merupakan faktor penting untuk keberlanjutan penyelenggaraan kegiatan pariwisata, seperti penyediaan akses, akomodasi, sarana prasarana pendukung lainnya. Masih banyak kawasan wisata yang sangat berpotensi, tetapi masih belum didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Teknik Analisis dan Pengujian Keabsahan Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan apa saja yang diperlukan peneliti dalam penelitian, yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian ini. Sesuai dengan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, maka analisis data pada penelitian ini dilakukan sepanjang penelitian. Dengan memperhatikan data yang ada seperti:

- 1) Transkrip wawancara;
- 2) Transkrip diskusi kelompok terfokus;
- 3) Catatan lapangan dari pengamatan;
- 4) Catatan harian peneliti;
- 5) Catatan kejadian penting dari lapangan;
- 6) Memo dan refleksi peneliti, dan
- 7) Rekaman video.

Setelah melakukan pengumpulan data, seluruh data yang terkumpul kemudian diolah oleh peneliti. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan secara menyeluruh data yang didapat selama proses penelitian. Menurut Sugiyono (2015:245) yang menjelaskan bahwa, “analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan”.

Dalam tahap ini juga, Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:246)

*Received : 22 Okt 2024**Accepted : 22 Okt 2024**Published : 22 Okt 2024*

mengemukakan bahwa, “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Bahwa langkah-langkah analisis nya:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)
2. *Data Display* (Penyajian Data)
3. *Conclusion Drawing/Verification*

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengembangan teori berdasarkan yang diperlukan yaitu diperoleh dari hasil pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian. Sesuai dengan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, maka analisis data dilakukan sepanjang penelitian. Setelah tahap tersebut dilanjut dengan pengujian keabsahan. Yang dalam penelitian ini, Peneliti berencana menguji keabsahan data berdasarkan beberapa cara yang direkomendasikan Sugiyono (2012, hal. 270) yang diantaranya meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (realibilitas) dan *confirmability* (obyektivitas).

PEMBAHASAN

Mayoritas penduduk Majalengka berasal dari etnis Sunda, dengan bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda, akan tetapi memiliki perbedaan beberapa arti dan kosakata dengan Bahasa Sunda di Kawasan Priangan. Bahasa Sunda di Majalengka merupakan bahasa Sunda dialek Tengah Timur. Di beberapa wilayah Majalengka masyarakatnya merupakan Etnis Cirebon/ Wong Cirebon dan menggunakan bahasa Cirebon, seperti di utara dan Timur Jatitujuh, Kertajati, Ligung, Sumberjaya dan Desa Patuanan di Kecamatan Leuwimunding.

Pada umumnya pengembangan wilayah mengacu pada perubahan produktivitas wilayah, yang diukur dengan peningkatan populasi penduduk, kesempatan kerja, tingkat pendapatan, dan nilai tambah industri pengolahan. Selain definisi ekonomi, pengembangan wilayah mengacu pada pengembangan sosial, berupa aktivitas kesehatan, pendidikan, kualitas lingkungan, kesejahteraan dan lainnya. Pengembangan wilayah dalam hal ini lebih menekankan pada adanya perbaikan wilayah secara bertahap dari kondisi yang kurang berkembang menjadi berkembang (*reengineering*), dalam hal ini pengembangan wilayah tidak berkaitan dengan eksploitasi wilayah.

*Received : 22 Okt 2024**Accepted : 22 Okt 2024**Published : 22 Okt 2024*

Pengembangan pariwisata adalah suatu bentuk pengembangan ekonomi masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dalam suatu negara atau daerah, sehingga nantinya dapat memperluas pekerjaan masyarakat serta secara langsung mensejahterakan masyarakat baik secara ekonomi maupun sosial dengan mengembangkan pariwisata (Sutiarso, 2018).

Guna mengembangkan wisata alam yang berkualitas dan dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya, trend wisata yang sering dikembangkan saat ini adalah ekowisata. Karena ekowisata akan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan perekonomian masyarakat lokal dan juga tetap menjaga kelestarian daripada lingkungan yang dijadikan obyek daya tarik wisata (ODTW) tersebut (Purwanto et al., 2014).

Potensi pengembangan daya tarik wisata alam di dewasa ini memang cukup terkendala karena berbagai hal, namun ke depan dipercaya trend yang ada, wisatawan akan lebih berminat untuk menikmati wisata alam dalam tujuannya sebagai healing dan wellness. Namun sebelum itu tentu dibutuhkan sebuah strategi dalam mengembangkan tempat wisata yang akan dipersiapkan dalam kaitannya sebagai obyek daya tarik wisata (ODTW), karena untuk menyambungkan fungsi dan potensi daripada sumber daya yang terdapat di obyek daya tarik wisata harus ada kemampuan dalam mengelola untuk nantinya mampu menyelaraskan serta mengangkat kekhasan daripada obyek daya tarik wisata tersebut sehingga pihak pengelola juga tetap memperhatikan kelestarian alam yang selaras dengan trend pasar yang ada (Sekartjakrarini, 2009)

Kabupaten Majalengka merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang memanfaatkan potensinya yang khas dalam pengembangan daya tarik wisata untuk upaya mensejahterakan masyarakatnya khususnya dalam hal finansial (Wijaya & Sutrisni, 2019). Kecamatan Sindangwangi khususnya, merupakan Kecamatan yang terletak di kaki Gunung Cereme yang masih memiliki potensi pengembangan wisata alam yang bisa dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Diperlukan peningkatan sarana dan prasarana, karena apabila potensi alam yang ada di Kecamatan Sindangwangi tidak dikembangkan sebagai objek daya tarik wisata maka cenderung tidak akan ada terjadinya peningkatan sarana dan prasarana dalam menunjang pengembangan kepariwisataan.

Maka dari itu dalam penelitian ini dijelaskan tentang potensi wisata alam di Kecamatan Sindangwangi dan bentuk pengembangan yang bisa dilakukan nantinya untuk mampu di manfaatkan oleh masyarakat ke depan dengan tetap menjunjung tinggi prinsip ecotourism dan pengembangan potensi wisata yang berkelanjutan serta memberikan dampak atau manfaat yang luas bagi masyarakat khususnya di Kecamatan

*Received : 22 Okt 2024**Accepted : 22 Okt 2024**Published : 22 Okt 2024*

Sindangwani. Dalam hal ini pengembangan yang dilakukan nantinya mengedepankan sikap gotong royong dan saran yang sesuai dengan tata aturan yang berlaku di Kecamatan Sindangwangi baik secara adat istiadat maupun ditingkat pemerintahan. Dengan tujuan penelitian diharapkan bahwa masyarakat sadar akan potensi alam yang ada wilayahnya sehingga bisa di manfaatkan secara baik oleh masyarakat untuk dipergunakan dalam tujuan kesejahteraan masyarakat baik secara financial maupun secara sosial budaya, baik dalam perkembangannya muncul sebuah atraksi budaya yang mampu dijual dan dikemas, maupun paket wisata yang bisa dijadikan dasar masyarakat dalam menjual potensi alam di wilayahnya sehingga pengembangan wisata bisa terealisasi secara baik dan lancar tanpa perlu kembali menelisik dan mencari potensi yang ada di wilayahnya.

Peran Camat Sebagai Motivator Dalam Pengembangan Wisata Alam Di Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka

Pada umumnya pengembangan wilayah mengacu pada perubahan produktivitas wilayah, yang diukur dengan peningkatan populasi penduduk, kesempatan kerja, tingkat pendapatan, dan nilai tambah industri pengolahan. Selain definisi ekonomi, pengembangan wilayah mengacu pada pengembangan sosial, berupa aktivitas kesehatan, pendidikan, kualitas lingkungan, kesejahteraan dan lainnya. Pengembangan wilayah dalam hal ini lebih menekankan pada adanya perbaikan wilayah secara bertahap dari kondisi yang kurang berkembang menjadi berkembang (reengineering), dalam hal ini pengembangan wilayah tidak berkaitan dengan eksploitasi wilayah.

Agar semakin banyak wilayah menjadi produktif, maka setiap daerah perlu memanfaatkan karakteristik wilayah masing-masing dalam berinteraksi dengan dunia. Setiap wilayah perlu memiliki identitas yang khas, yang dihargai oleh dunia. Sasarannya adalah berkembangnya pertukaran yang lebih aktif dalam banyak bidang termasuk ekonomi, ilmu pengetahuan, budaya, olahraga, dan pariwisata dengan negara lain.

Kecamatan Sindangwangi merupakan wilayah yang memiliki potensi pengembangan dalam sektor pariwisata khususnya wisata alam, daya tarik terhadap pengembangan potensi di wilayah Kecamatan Sindangwangi saat ini tidak terlepas dari peran pemerintah sebagai pemegang kewenangan dalam suatu daerah. Peranan Camat Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka dalam pengembangan wisata alam kepada masyarakat untuk selalu ikut berpartisipasi dalam pengembangan potensi wisata menjadi obyek daya tarik wisata (ODTW) objek wisata di wilayah Kecamatan

*Received : 22 Okt 2024**Accepted : 22 Okt 2024**Published : 22 Okt 2024*

Sindangwangi hal ini direspon dengan baik oleh masyarakat, baik oleh Pemerintah Desa melalui BUMDes ataupun kelompok- kelompok masyarakat seperti komunitas dan pokdarwis. Pengembangan wisata alam.

Peran Camat sebagai fasilitator dalam pengembangan wisata alam di Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka

Sebagai fasilitator pengembangan potensi pariwisata di Kabupaten Majalengka, peran dari Camat Kecamatan Sindangwangi sebagai yang berkedudukan dan bertanggung jawab kepada Bupati Kabupaten Majalengka adalah untuk menyediakan berbagai fasilitas, baik fasilitas fisik maupun non fisik. Beberapa upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah adalah menyediakan sarana prasarana obyek wisata, memfasilitasi pengembangan obyek wisata berbasis masyarakat seperti Desa Wisata, penyediaan informasi terkait potensi ekonomi wisata pada pihak ketiga sampai dengan promosi obyek wisata yang terdapat di Kabupaten Majalengka.

Pada dasarnya, peran Camat Kecamatan Sindangwangi sebagai yang berkedudukan dan bertanggung jawab kepada Bupati Kabupaten Majalengka sebagai fasilitator pengembangan potensi wisata alam di Kecamatan Sindangwangi. Selama ini upaya pemerintah daerah tersebut diwujudkan melalui penyediaan sarana prasarana di obyek wisata, seperti pembangunan fasilitas umum, pembangunan fasilitas pokok pariwisata, sampai dengan pembangunan fasilitas pendukung usaha pariwisata. Selanjutnya, pemerintah daerah juga berupaya untuk memfasilitasi masyarakat yang membutuhkan dana pengembangan usaha melalui program KUR, selain itu fasilitas juga diberikan pada investor dan pengusaha wisata dalam bentuk bantuan promosi obyek wisata swasta, sampai dengan pemberian informasi pada pengusaha wisata seperti lokasi lahan potensial usaha wisata, potensi wisata yang belum tergarap dan lain sebagainya.

Peran Camat Sebagai Dinamisator Dalam Pengembangan Wisata Alam Di Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka

Dalam pilar *Good Governance*, agar dapat berlangsung pembangunan yang ideal, maka pemerintah, swasta dan masyarakat harus dapat bersinergi dengan baik. Pemerintah daerah sebagai salah satu stakeholder pengembangn pariwisata khususnya wisata alam di Sindangwangi pemerintah memiliki peran untuk mensinergiskan ketiga pihak tersebut, agar diantaranya tercipta suatu simbiosis mutualisme demi

*Received : 22 Okt 2024**Accepted : 22 Okt 2024**Published : 22 Okt 2024*

perkembangan pariwisata.

Peran Camat sebagai upaya dinamisator antar stakeholder pengembangan pariwisata di Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka, Camat Kecamatan Sindangwangi selama ini telah melakukan berbagai hal terkait dengan kerja sama antar sektor, baik itu sektor swasta, sektor pemerintahan lainnya, maupun masyarakat. Upaya dinamisasi ini utamanya diwujudkan melalui berbagai kesempatan dialog mengenai perkembangan pariwisata dengan pihak-pihak tersebut.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, kesempatan dialog dengan sektor swasta diselenggarakan saat event-event promosi wisata, sedangkan dialog dengan masyarakat dilakukan pada saat sosialisasi dan pelatihan pengelolaan obyek wisata baik yang bersifat rutin maupun insidental, selanjutnya dialog dengan sektor pemerintahan lain seperti Dinas Pekerjaan Umum juga dilakukan dalam upaya peningkatan sarana prasarana obyek wisata.

KESIMPULAN

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energy pendorong yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorfosa dalam berbagai aspeknya. Kesimpulan dari penelitian ini mengenai Peran Camat Dalam Pengembangan Wisata Alam di Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka, sebagai Motivator, Fasilitator serta Dinamisator dalam Pengembangan Wisata Alam Di Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka cukup baik, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya pengelolaan wisata alam wilayahnya, meskipun tidak dapat dipungkiri masih ada beberapa kendala dalam pengembangan potensi pariwisata di Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka diantaranya ketersediaan angkutan dan akses jalan yang cukup sempit menuju tempat wisata. kunjungan wisata di Kecamatan Sindangwangi diharapkan akan terus tumbuh dan menjadi wisata unggulan di Kabupaten Majalengka.

Tentunya semua itu harus diperhatikan lebih serius oleh Pemerintah Kabupaten Majalengka supaya seluruh potensi pengembangan wisata alam yang ada dapat dimaksimalkan dengan baik guna kesejahteraan masyarakat Kabupaten Majalengka khususnya Kecamatan Sindangwangi.

*Received : 22 Okt 2024**Accepted : 22 Okt 2024**Published : 22 Okt 2024*

DAFTAR PUSTAKA**Buku:**

- A. M. (2012). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bahua, M. I. (2018). *Perencanaan Partisipatif Pembangunan masyarakat*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Bintarto, R. (1983). *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia.
- C. W. (2011). *Agroforestry: Kesejahteraan Masyarakat dan Konservasi Sumberdaya Alam*. Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung.
- Direktorat Perencanaan dan Identifikasi Daerah Tertinggal. (2019). *Kebutuhan Peningkatan Desa Wisata di Daerah Tertinggal Tahun 2019*. Jakarta: DITJEN.
- Daldjoeni, N. (1987). *Interaksi Desa-Kota*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permadi, L. A., Buana Putri, (2021). *Inovasi Desa Wisata: Potensi, Strategi dan Dampak Kunjungan Wisata*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- F. J., & A. W. (1978). *Regional Development Planning*. Cambridge: A Reader M.I.T Press.
- Faturochman. (2019). *Kesejahteraan dan Pembangunan Kualitas Manusia*.
- Gai, A. M., A. W., & Maulida, R. R. (2020). *Perencanaan dan Pengembangan Desa*. Malang: CV. Dream Litera Buana.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. (R. T. Sari, Penyunt.) Jogjakarta, Jawa Tengah, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunn, C. A. (1994). *Tourism Planning*. Washington: Taylor and Francis.
- H. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- I. E. (2021). *Membangun Pariwisata Melalui Desa Wisata*. Subang: Algebra.
- I. M., Sasongko, Julianto, D. E., & Hutama, P. S. (2022). *Penguatan Manajemen Pengembangan Desa Wisata*. Malang, Jawa Timur: CV. Dream Litera Buana.
- I. T. (2019). *Strategi Pengembangan Desa Wisata*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Badan Penelitian dan Pengembangan, Pendidikan dan Pelatihan, dan Informasi Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.
- Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi. (2021). *Pedoman Desa Wisata (II ed.)*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi.
- Landis, P. (2007). *Tata Desa*. Bandung: Mandar Maju.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi ed.)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- N. S. (2019). *Pengembangan Potensi Pariwisata Desa Wisata Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Dusun Tanon, Desa Ngrawan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang*. UIN Walisongo Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
- Ndraha, T. (2011). *Kybernology (2 ed.)*. Jakarta: Rineka Cipta.

*Received : 22 Okt 2024**Accepted : 22 Okt 2024**Published : 22 Okt 2024*

-
- R. R., & S. M. (2015). *Pemerintahan Desa*. Pekanbaru: Zanafa.
- S. F., Dharma, A. B., & D. N. (2021). *Manajemen Pengelolaan Desa Wisata*. Surakarta: Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Wirausaha & Ketenagakerjaan.
- S. M., Candraningrat, Sumiati, L. A., N. F., Fijannah, E. A., . . . Haq,
- C. B. (2022). *Pengembangan Desa Wisata 1001 Bunga untuk Meningkatkan pembangunan Ekonomi Lokal*. Surabaya: Untag Surabaya Press.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian* (Vol. I). Jambi: PUSAKA. Dipetik Mei 7, 2023
- Sastrayuda, G. (2010). *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- T. S. (2011). *Peningkatan Ekonomi Kerakyatan Melalui Pengembangan Desa Wisata (Suatu Masukan untuk Pengembangan di Kakaskasen Dua, Teritip dan Puten)*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Yasin, M., Rofik, A., Fachurrahman, Untung, B., Rotanty, M., Dwiherwanto, S., . . . Muslih, F. (2015). *Anotasi Undang-Undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa*. Jakarta: Pusat Telaah dan Informasi Regional (PATTIRO).

Jurnal:

- A. I. (2019). Strategi Pengembangan Desa Gemawang Sebagai Desa Wisata Eko Budaya. *ANUVA*, 3(3), 283-290.
- A. W., Nasution, R. D., & B. T. (2018). Strategi Pengembangan Potensi Wisata Desa di Kabupaten Ponorogo (Studi Penelitian di Desa Kupuk Kecamatan Bungkal dan Desa Pandak Kecamatan Balong). *Student Journal Umpo*, 2(1). Diambil kembali dari <https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/IJGCS/article/view/1363>
- D. S. (2020). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Semangat Bertani dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat desa Raharja Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. *Visioner*, 12(2), 387-404.
- D. S., M. S., & Miskan. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Kreatif Berbasis Masyarakat Kearifan Lokal Hendrosari Gresik. *JIMPKS Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 6(1), 53-68.
- E. K., Asmini, & Kartiana. (2020, April). Pengembangan Desa Wisata dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Teluk Santong Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 8(1).
- F. S. (2015). Membangun Konsep Kelurahan/Desa Wisata. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MULTI DISIPLIN ILMU* (hal. 335-341). Jakarta: UNISBANK. Diambil kembali dari https://www.academia.edu/36955136/Strategi_Mengembangkan_desa_Wisata
- Fatmawati, E. N., Satiti, E. N., & H. W. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Ponggok Kabupaten Klaten. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 41-46.

*Received : 22 Okt 2024**Accepted : 22 Okt 2024**Published : 22 Okt 2024*

-
- Leonandry , D. G., & Rosmad, M. L. (2018). Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Desa Wisata Kabupaten Bandung. *Ji@P*, 5(1), 69-74.
- Lestari, I. A., S. R., & Rasdiana. (2023). Strategi Pengembangan Program Desa Wisata dalam Mewujudkan Desa Mandiri di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar. *Journal Unismuh*, 271-283. Diambil kembali dari <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/index>
- Nawawi, M. (2018). Pentingnya Kualitas Aparat Pemerintah Desa Dalam Pembangunan di Desa Bedilan Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur. *Aktual STIE Trisna Negara*, 16(1), 28-38. doi:10.47232/aktual.v16i1.4
- Raharja, S. J., A. C., & M. M. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Perdesaan di Lebakmuncang Kabupaten Bandung Jawa Barat. *Sosiohumaniora-Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, 21(2), 159- 165.
- S. M., T. R., & S. A. (2016). Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kawasan Hinterland Gunung Bromo Jawa Timur. *JHP17 Jurnal Hasil Penelitian LPPM UNTAG*, 33-52.
- Taqiuddin, H. U., & M. Y. (2021, Juli). Strategi Pengembangan Desa Wisata Sebagai Pembangkit Ekonomi Kerakyatan (Studi di Desa Setanggor kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah). *IJERT: Indonesia Journal of Education Research and Technology*, 1(2), 16-28.

Tulisan Ilmiah:

- Ambarwati, D. A. (2022). *Strategi Pengembangan Desa Wisata untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. 2022: Fakultas Ilmu Admnistrasi Universitas Islam Malang.
- A. (2020). *Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat di Desa Serang Kecamatan karangreja Kabupaten Purbalingga*. Purwokerto: Insitut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Kartini. (2020). *Strategi Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- N. S. (2019). *Pengembangan Potensi Pariwisata Desa Wisata Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Dusun Tanon, Desa Ngrawan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang*. UIN Walisongo Semarang: Fakultas Ekonomi dan BIsnis Islam.

Dokumen Peraturan Perundang-undangan:

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan;
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa;
Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 1996

*Received : 22 Okt 2024**Accepted : 22 Okt 2024**Published : 22 Okt 2024*

tentang Penyelenggaraan Kepariwisataaan;
Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk
Pembangunan Kepariwisataaan Nasional Tahun 2010-2025;
Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor 32
Tahun 2016 tentang Pedoman Penetapan Kawasan Cagar Alam Geologi;
Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor 1 Tahun
2020 tentang Pedoman Penetapan Warisan Geologi (*Geoheritage*);
Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 7 Tahun 2003 tentang Pengelolaan
Kepurbakalaan, Kesejarahan, Nilai Tradisional, dan Museum;
Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 8 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan
Kepariwisataaan;
Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 15 Tahun 2015 tentang Rencana Induk
Pembangunan Kepariwisataaan Provinsi Jawa barat Tahun 2015-2025;
Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 2 Tahun 2022 tentang Desa Wisata.